

Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Teks Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX

Riyadhotis Sholihah¹, Saiful Arif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Korespondensi: riyadhotissholihah.05@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 18th, 2026

Direvisi Mei 24th, 2026

Diterima Mei 27th, 2026

Kata kunci:

Akidah akhlak, buku teks, nilai-nilai akhlak, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya buku teks sebagai alat utama dalam membentuk karakter siswa, terutama di tengah tantangan moral remaja yang sedang mengalami krisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku teks Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas IX serta mengungkap relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan-tantangan yang terjadi di tengah masyarakat pada masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menganalisis konten (analisis konten). Penelitian ini menunjukkan bahwa materi akidah akhlak untuk kelas IX mencakup nilai tanggung jawab spiritual terkait iman kepada hari akhir, sikap kerja yang kreatif dan produktif, keharmonisan sosial dengan menjaga adab dalam bertetangga, serta upaya melindungi diri dari berbagai perilaku yang menyimpang. Analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam mengatasi masalah pergaulan bebas dan tantangan di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks tersebut secara lengkap menggabungkan aspek teologis dan praktis untuk menjaga moralitas para siswa.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian bangsa, di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting sebagai dasar nilai moral bagi generasi muda. Di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga berupaya secara terstruktur untuk membentuk keutuhan spiritual dan sosial para siswanya. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan adanya tantangan besar, yaitu krisis moral yang terjadi di kalangan remaja, mulai dari tindakan melanggar norma hingga penurunan konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan hubungan erat antara pemahaman materi di kelas dengan penerapan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti siswa yang secara kognitif memahami ajaran agama tetapi masih kurang memperhatikan dalam menjalankan ibadah wajib seperti sholat lima waktu. Buku teks sebagai sumber belajar utama perlu dijadikan alat strategis yang harus dianalisis efektivitas dan relevansinya dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini penting karena kurikulum perlu dihubungkan dengan masalah nyata yang dialami siswa di masa era digital 5.0. TIK memang memberikan akses yang lebar untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi di sisi lain juga bisa menyebabkan pergaulan yang tidak terkendali dan merusak adab jika tidak didukung dengan penguatan iman yang kuat di dalam hati. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keyakinan yang benar merupakan dasar untuk membangun agama dan kebenaran dalam beramal, di mana aspek iman, Islam, dan ihsan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan strategi pembelajaran yang terencana agar peserta didik tidak hanya mengenal Allah melalui perkataan, tetapi juga bisa menerapkannya dalam tindakan yang mulia. Korelasi antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan peningkatan akhlak al-karimah menunjukkan indikator keberhasilan pendidikan yang sebenarnya, menurut *Ginanjar*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam buku teks Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas IX. Fokus utama penelitian adalah menguraikan bagaimana materi-materi seperti iman kepada hari akhir, sifat-sifat mulia pada diri sendiri, adab bersosialisasi, serta teladan tokoh Islam dirancang untuk mengatasi tantangan

kontemporer. Melalui analisis keterkaitan antara konten pembelajaran dengan isu-isu aktual, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan media pembelajaran PAI yang lebih relevan. Media tersebut dimaksudkan untuk membentuk kesadaran religius yang kritis, aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah dinamika masyarakat global.

Peneliti berupaya menganalisis materi akidah akhlak MTs pada peserta didik dalam konteks Masyarakat multicultural, dengan tujuan mengetahui Tingkat pengembangan materi oleh siswa serta bagaimana penerapan pengetahuan akidah akhlak dalam menghadapi tantangan multikulturalisme, yang dihubungkan langsung dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di MTs.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (analisis konten). Pendekatan ini dipilih agar bisa mengungkap, memahami, dan menerjemahkan makna serta nilai-nilai perkataan yang terdapat dalam materi ajar, baik dari segi teks maupun konteksnya. Sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Akidah Akhlak yang digunakan oleh siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Data sekunder didapat dari sumber-sumber seperti artikel ilmiah, buku referensi yang membahas strategi pembelajaran akidah akhlak, serta hasil pengamatan awal terhadap sikap dan tingkah laku siswa di dalam lingkungan madrasah.

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara yang teratur melalui beberapa langkah ilmiah. Pertama, tahap pengumpulan data (*unitizing*), di mana peneliti menentukan unit-unit analisis yang mencakup enam pokok bahasan utama dalam buku teks selama dua semester. Kedua, tahap pengambilan sampel, yaitu memfokuskan analisis pada bagian-bagian yang membahas nilai tanggung jawab spiritual, sikap kerja, adab sosial, dan upaya mencegah tindakan menyimpang. Ketiga, proses pengambilan data dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai kebaikan yang ditemukan ke dalam tabel analisis sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat hubungannya.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (alat manusia) yang didukung dengan tabel kodifikasi data agar hasil temuan tetap konsisten. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara membaca buku dan dokumen secara perlahan serta mencatat bagian teks yang menunjukkan nilai-nilai karakter yang dimaksud. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis isi yang mencakup proses pengurangan data, penyajian data secara deskriptif dan analitis, serta membuat kesimpulan. Peneliti membandingkan isinya buku teks dengan situasi masalah moral yang terjadi saat ini untuk mengetahui sejauh mana materi tersebut dapat mengatasi tantangan tersebut. Dari hasil perbandingan tersebut, diperoleh kesimpulan yang obyektif dan dapat dipercaya mengenai kualitas konten buku teks yang digunakan.

Penulis menggunakan metode yang sesuai dengan penyusunan jurnal ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, yaitu mencari literatur yang lebih mendukung pada fokus penelitian ini dan mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik dengan mempelajari buku-buku, tulisan ilmiah, dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini (Nadya Al Fitria, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah Islamiyah merupakan keyakinan pokok yang wajib diyakini oleh seluruh umat Muslim, dengan dasar utama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fondasi akidah adalah iman kepada Allah SWT sebagai Tuhan Maha Esa yang Menciptakan segala sesuatu. Tiga elemen tak terpisahkan dalam agama adalah iman (percaya), Islam (ibadah), dan ihsan (perbuatan baik kepada Allah dan sesama makhluk), yang menjadi manifestasi iman dalam kehidupan sehari-hari (Akhmad Fauzi, 2020)

Secara etimologis, akhlak berasal dari akar kata khalaqa (menciptakan atau membentuk), yang merupakan bentuk jamak dari khuluq (sifat/tabi'at/budi pekerti). Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah ini terkait qil kh (gerakan dan sikap fisik yang terlihat mata) serta lakh (perangai mental yang diketahui melalui hati nurani). Secara terminologis, akhlak adalah sifat, perilaku, dan sikap seseorang saat berinteraksi sosial atau bermasyarakat (Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, 2020)

Akidah merujuk pada keyakinan benar yang mencakup perilaku akhlak mulia, sebagaimana dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, strategi pembelajaran akidah akhlak adalah pendekatan sadar dan terstruktur untuk membimbing siswa memperoleh pengalaman belajar, sehingga mampu mengenali, memahami, merasakan, dan mengimani Allah, serta mengaplikasikannya dalam

perilaku mulia sehari-hari. Secara bahasa, akidah berarti "mengikat/perjanjian", sementara secara istilah adalah keyakinan yang diyakini hati, diterima sepenuhnya, dan tertanam kuat sehingga tahan terhadap keraguan. Sementara itu, akhlak secara bahasa adalah tingkah laku, sifat, watak, moral, atau budi pekerti, yang melekat spontan dalam diri seseorang. Beberapa materi akidah akhlak menyoroti akhlak terpuji seperti tawadhu, taat, qana'ah, dan sabar (Zubaidi Hasan, Zubairi, 2021)

Akhlaq umumnya didefinisikan sebagai sikap dan tingkah laku seseorang yang dinilai baik/buruk, benar/salah berdasarkan ajaran agama. Selain akhlak, terdapat istilah etika atau moral yang serupa, karena semuanya mengukur baik-buruk perilaku. Perbedaananya: etika Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, etika rasional dari akal, sedangkan moral dari norma/konvensi sosial. Terkadang istilah ini tumpang tindih, seperti penggunaan "*moral*" oleh Hassan Shadily. Untuk menilai perilaku manusia (baik atau buruk), dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan etika, adat, dan norma yang diterima masyarakat atau kelompok sosial.

Aqidah adalah cabang ilmu agama yang membahas keyakinan dan keimanan, berbeda dengan fiqh yang mengatur amalan. Keduanya wajib dipelajari setiap Muslim, karena akidah memperkuat iman sebagai dasar amal, sementara fiqh memastikan ibadah sesuai syariat. Aqidah benar (Islamiyah) menjadi pondasi utama agama dan keabsahan amalan, sebagaimana tuntutan Allah kepada hamba-Nya (M.Hidayat Ginanjar, 2007)

Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap buku teks Akidah Akhlak kelas IX, ditemukan enam pokok bahasan utama. Distribusi materi dan fokus nilai akhlak tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut (Muta'allimah, 2020)

Semester	Bab	Materi Utama	Analisis nilai Akhlak Tujuan Pembelajaran
Ganjil	1	Iman kepada Hari Akhir	Tanggung Jawab dan Kesadaran Spiritual Dengan Menanamkan sifat mawas diri dan kontrol internal karena setiap perbuatan memiliki konsekuensi (<i>accountability</i>).
	2	Akhlaq Terpuji pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Produktif, Inovatif)	Kemandirian dan Etos Kerja Dengan Membentuk profesionalisme dan semangat berkarya untuk kemandirian ekonomi serta intelektual.
	3	Adab kepada Saudara, Teman, dan Tetangga	Harmoni Sosial Membangun empati dan etika bersosialisasi yang baik dalam lingkungan terdekat.
	4	Kisah keteladanan Umar bin Khattab & Sayyidah Aisyah r.a.	Keadilan dan Kecerdasan Meneladani ketegasan membela kebenaran (Umar) dan kecintaan pada ilmu pengetahuan (Aisyah).
Genap	5	Qadha' dan Qadar	Pendalaman Akidah Memperkuat fondasi spiritual dalam menerima ketetapan Tuhan sekaligus tetap berusaha.
	6	Menghindari Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja	Etika Praktis dan Penjagaan Diri Menanamkan rasa malu (<i>haya'</i>) dan menjaga kehormatan (<i>iffah</i>) sebagai benteng dari pergaulan bebas dan bullying.

Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Perspektif Teoretis

Seperti yang tercantum dalam Tabel 1, kurikulum Akidah Akhlak kelas IX disusun secara bertingkat, mengintegrasikan aspek kognitif dengan pembentukan karakter afektif. Tabel tersebut menggambarkan keterkaitan pola antara pendekatan teologis materi dan aplikasi praktis sehari-hari

siswa. Berikut uraian lebih rinci mengenai relasi antara substansi materi dan nilai karakter berdasarkan data Tabel 1.

Pada Bab 1: Iman kepada Hari Kiamat, sebagaimana dijelaskan pada kolom "Materi Utama" dan "Analisis Nilai" dalam Tabel 1, bab ini menyoroti "Tanggung Jawab dan Kesadaran Spiritual". Pemeriksaan data menegaskan bahwa penempatan materi ini di awal semester sangatlah strategis dan berdampak positif. Dari perspektif pendidikan karakter, keyakinan terhadap hari akhir berfungsi sebagai pengontrol internal bagi individu. Dengan demikian, siswa yang memahami akuntabilitas atas perbuatan mereka cenderung lebih mampu mengendalikan diri. Hal ini selaras dengan pandangan Ginanjar yang menyatakan bahwa keyakinan dasar merupakan prasyarat esensial untuk membentuk akhlak mulia.

Dari hasil analisis pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak pada semester ganjil (materi pertama: "Iman kepada Hari Akhir"), peneliti mengidentifikasi fenomena lapangan yang menarik. Inti dari iman ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Namun, dalam praktiknya, terdapat dua tipologi siswa yang dominan.

Pada bab 2 mengenai Akhlak Terpuji pada Diri Sendiri Data di Tabel 1 di kolom "Kemandirian dan Etos Kerja" menunjukkan bahwa materi ini dianggap sebagai salah satu pilar kemandirian. Jika kita menganalisis lebih dalam, nilai-nilai seperti produktif, inovatif, dan berkerja keras yang terdapat pada tabel tersebut merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapi dunia kerja di masa depan. Namun, tantangan yang muncul adalah mengubah pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan atau kebiasaan yang terbiasa. Berdasarkan pembahasan di atas, materi ini membutuhkan guru untuk mengubah cara mengajar dari metode ceramah biasa menjadi kebiasaan dalam melatih disiplin diri. Seperti yang ditekankan oleh *Zubaidi* materi ini perlu mampu membentuk pola pikir siswa agar tidak terjebak dalam sikap malas, melainkan lebih aktif dan siap dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

Adapun pada materi kedua "*akhlak terpuji pada diri sendiri*" di tahap ini peserta didik di arahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan tawakal sebagai fondasi pembentukan karakter personal yang kuat. Dalam konteks hasil analisis lapangan, materi ini memiliki kaitan erat dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam beribadah dan belajar. Peserta didik yang mampu menerapkan akhlak terpuji pada diri sendiri akan memiliki kesadaran mandiri untuk mengatur waktu (manajemen waktu), sehingga mereka tidak perlu menunggu teguran guru atau orang tua untuk melaksanakan sholat tepat waktu atau menyelesaikan tugas sekolah. Namun, fenomena kelalaian yang masih ditemukan pada sebagian peserta didik menunjukkan bahwa nilai disiplin diri (integritas personal) yang diajarkan dalam materi ini belum sepenuhnya menjadi habitus atau kebiasaan. Rendahnya dorongan untuk melakukan hal terbaik bagi diri sendiri (seperti menjaga konsistensi ibadah) mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai "kerja keras" dan "produktif" masih terbatas pada aspek duniawi, belum menyentuh aspek ukhrawi.

Berdasarkan Tabel 1, unsur-unsur utama yang dibahas dalam Bab 3 adalah "Harmoni Sosial". Isu ini sangat penting dalam membantu mengurangi sikap individualisme yang ada di kalangan remaja. Sekarang ini, semakin banyak remaja yang cenderung lebih mengutamakan berkomunikasi melalui media elektronik dibandingkan berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Para ahli mengatakan bahwa nilai-nilai seperti empati dan etika yang diajarkan bisa menjadi cara untuk memperkuat persatuan di dalam sebuah komunitas. Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Fitria dan Diantoro yang menunjukkan bahwa pendidikan agama di madrasah bisa membantu mencegah tindakan tidak baik dengan cara memupuk nilai toleransi serta kemampuan berkomunikasi yang baik (Nadya Al Fitria, 2020)

Dalam materi bab 3 yang membahas tentang adab dalam bersikap kepada saudara, teman, dan tetangga, terdapat fenomena menarik yang menunjukkan perbedaan antara pemahaman moral yang dimiliki oleh para siswa dan tindakan sosial yang mereka lakukan sehari-hari. Meskipun kurikulum menginginkan siswa memiliki sikap toleran dan bertanggung jawab, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa cara beradab biasanya tergantung pada kondisi atau situasi yang dihadapi. Siswa menunjukkan sikap sopan dan baik saat berinteraksi dalam lingkungan kelas, tetapi biasanya membentuk kelompok kecil atau bersikap selektif ketika tidak diawasi oleh guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang adab dalam berinteraksi dengan tetangga dan teman masih hanya terbatas pada tahap teori (hanya tahu artinya), belum berubah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan oleh *Thomas Lickona* dalam bukunya *Educating for Character*, menurutnya pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan memberi pengetahuan faktual di dalam kelas. Membentuk moral siswa membutuhkan proses yang teratur melalui tiga hal utama: pengetahuan tentang nilai, perasaan terhadap nilai, dan tindakan sesuai nilai. Dalam konteks ini, materi buku teks Akidah Akhlak yang dipelajari siswa perlu dilengkapi dengan contoh teladan dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, agar nilai-nilai tersebut tidak hanya berupa teori di kertas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari identitas diri peserta didik (*Thomas Lickona*, 1991)

Materi ini sebaiknya disampaikan dalam bentuk simulasi konflik nyata di kelas, sehingga siswa tidak hanya menghafal teori tentang adab, tetapi juga bisa mempraktikkan empati, seperti cara meminta maaf atau menengahi perselisihan sebagaimana salah satu tujuan pada materi akidah akhlak pada materi ini peserta didik di bentuk agar selalu menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anutnya, sehingga peserta didik dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan percaya diri selain itu dapat memahami pengetahuan secara faktual, konseptual dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan yang membuat peserta didik memiliki keterampilan untuk mencoba, mengolah dan menyajikan dengan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

Dalam Bab 4, pembahasan difokuskan pada nilai "*Keadilan dan Kecerdasan*" menggunakan narasi teladan tentang Umar bin Khattab dan Aisyah r.a. Pendekatan ini sangat cocok dan sesuai dengan temuan Aisyah, *Sulistiono*, serta *Sulistiani*, yang menunjukkan bahwa metode kisah teladan (*Ibrah*) merupakan cara yang bagus dalam membentuk karakter siswa. Aisyah dan timnya menjelaskan bahwa metode kisah tidak hanya digunakan untuk menceritakan peristiwa yang sudah terjadi, tetapi juga untuk mengeksplorasi makna moral yang bisa dipahami dan diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari (*Nur Aisyah*, 2020) Materi ini tidak hanya menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi juga berusaha menggali makna dari nilai-nilai sosial yang baik dengan mengambil contoh-contoh yang positif. Peninjauan terhadap kurikulum menunjukkan bahwa remaja membutuhkan sosok teladan yang nyata sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Dalam konteks buku teks ini, pendekatan tersebut memainkan peran yang sangat penting. Di tengah banyaknya informasi dan figur terkenal yang sering menunjukkan tindakan negatif, penting adanya tokoh yang bisa menjadi contoh baik, sehingga para remaja pun memiliki acuan dalam berperilaku. Materi ini bertujuan untuk menghadapi budaya yang membuat generasi masa kini terbiasa mengikuti tanpa berpikir secara kritis, yang bisa merugikan. Dengan memahami cerita tentang keteladanan ini, diharapkan para siswa menjadi lebih berani dan tegas dalam mempertahankan kebenaran, serta bisa menjelaskan hasil analisis mereka mengenai sifat-sifat utama para sahabat Nabi sebagai pegangan moral dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman modern saat ini.

Memasuki materi kelima yang menjadi pembuka di semester genap, fokus pembelajaran bergeser pada qada' dan qadar Berdasarkan deskripsi materi di Tabel 1, nilai utama yang diusung adalah "Pendalaman Akidah" yang berujung pada sikap "Resiliensi". Materi tentang "*Qadha dan Qadar*" ini memiliki korelasi kuat dengan kesehatan mental remaja. Dalam menghadapi kegagalan atau tekanan, siswa yang memahami materi ini akan memiliki sikap tawakal yaitu usaha maksimal yang dibarengi dengan penerimaan. Analisis ini menunjukkan bahwa buku teks bukan sekadar alat transfer ilmu, melainkan penyedia kerangka psikologis (*coping mechanism*) agar siswa tidak mudah putus asa saat menghadapi tantangan akademik atau personal.

Sebagaimana *Sukma Ayu Fadhila Ardianing*, *Ninik Zuroidah* menjelaskan dalam jurnalnya bahwa Tawakal adalah sikap hati yang menggabungkan iman, usaha, dan perasaan tenang dalam diri. Tawakal bukan hanya berarti pasrah atau fatalis yang tidak berusaha, tetapi justru merupakan hasil dari usaha yang dilakukan secara lengkap dan serius. Setelah seseorang berusaha keras dan berdoa dengan tulus, akhirnya mereka menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, Tawakal berfungsi sebagai cara mengatasi stres yang bisa menghibur hati setelah semua usaha sudah dilakukan, bukan sebagai pengganti tugas atau alasan untuk tidak bersemangat dan malas (*Sukma Ayu Fadhila Ardianing*, 2025)

Analisis ini menunjukkan bahwa buku bacaan bukan hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga membantu memberikan struktur emosional bagi siswa, sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bahwa Qada dan Qadar adalah ketentuan Allah setelah berusaha, siswa diajak untuk membentuk sikap Tawakal yang seimbang, yaitu campuran antara berusaha maksimal dan menerima dengan tenang. Ini

menunjukkan bahwa materi mengenai *qada'* dan *qadar* dalam buku ini mampu menghubungkan aspek teologis dengan kebutuhan psikologis siswa dalam membentuk karakter yang kuat dan tangguh.

Dalam bab ke 5 ini peneliti mengharapkan peserta didik agar dapat menghayati adanya *qada'* dan *qadar* sebagai ketentuan Allah SWT. Serta menunjukkan perilaku tawakkal sebagai bentuk implementasi beriman kepada *qada'* dan *qadar* dan peserta didik dapat menganalisis pengertian, dalil, bukti, macam-macam dan hikmah lalu peserta didik mengkomunikasikan hasil analisis tersebut dan dapat mencontohkan dan ciri ciri perilaku beriman kepada *qada'* dan *qadar*.

Analisis yang terakhir dalam penelitian materi akidah akhlak yang peneliti ambil adalah "*menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja*" Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, materi terakhir ini berfokus pada "Etika Praktis dan Penjagaan Diri". Ini adalah bagian krusial dalam fungsi preventif madrasah. Analisis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa nilai haya' (rasa malu) dan iffah (menjaga kehormatan) adalah benteng utama remaja dari bahaya pergaulan bebas, narkoba, dan bullying. Dengan mengacu pada penelitian *Yuha Ilaya et al*, materi ini secara eksplisit mengarahkan siswa untuk menolak perilaku negatif, tidak hanya atas dasar larangan agama, tetapi juga atas dasar martabat diri sendiri sebagai individu yang berakhlak (*Yuha Ilaya et al*, 2025)

Sejalan dengan teori penyimpangan sekunder *Yanti dan Nazaruddin*, materi dalam buku teks ini mencoba memitigasi resiko tersebut melalui penanaman nilai *Iffah* hal ini mempertegas bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan yang melawan norma, aturan, dan kebiasaan sosial yang sudah berlaku. Fenomena ini jadi lebih rumit ketika remaja memasuki tahap penyimpangan kedua, di mana perilaku yang tidak sesuai dengan norma semakin melekat karena mereka terlibat dalam kelompok teman sebaya yang memiliki minat atau kecenderungan yang sama (*Hilda Yanti*, 2021)

Peserta didik di bentuk agar dapat menghayati larangan Allah SWT minuman keras, judi pacaran dan tawuran dengan menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, pacarn dan tawuran dalam kehidupan sehari hari oleh karena itu murid diharapkan agar dapat menganalisis bentuk bentuk perilaku menyimpang dan pergaulan remaja setelah peserta didik dapat menganalisis dilanjutkan untuk mengkomunikasikan contoh yang baik dan dapat menghindari perbuatan yang tidak baik.

Analisis ini menunjukkan perlunya penguatan bahwa akhlak terpuji pada diri sendiri bukan hanya soal meraih prestasi akademis, melainkan juga soal melatih kejujuran dan disiplin batin dalam memenuhi kewajiban agama sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat diri sendiri di hadapan Allah SWT. Beberapa materi dan kegiatan yang dilakukan siswa dalam bab ini adalah: pertama, memahami arti serta dasar-dasar untuk memiliki sifat berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif. Kedua, mendiskusikan bentuk atau ciri-ciri, cara-cara untuk terbiasa, sikap, serta dampak positif dari sifat-sifat tersebut. Setelah mempelajari materi bab ini, siswa diharapkan bisa menghayati, meyakini, dan kemudian menerapkannya dalam cara-cara membiasakan sikap yang baik terhadap diri sendiri, baik dalam berperilaku, berilmu, bekerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang bisa tertanam dalam diri siswa adalah semangat menuntut ilmu, bekerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

Menurut pendapat *Dinda dwi Azizah, Nana Dkk* hasil riset menunjukkan bahwa siswa masih hanya memahami materi Akidah Akhlak secara dangkal dan belum menjadi kebiasaan mereka maka penting bagi guru untuk meningkatkan cara mengajar yang lebih efektif dengan memanfaatkan media pembelajaran. Saat ini, guru tidak bisa hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga perlu memanfaatkan berbagai jenis media yang tersedia. Dalam hal ini, guru bisa menggunakan teknologi modern sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti memutar video cerita contoh yang baik, memakai aplikasi pembelajaran yang interaktif, serta melalui platform berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Dengan mengintegrasikan teknologi ini, guru dapat mengubah materi yang dulunya kurang menarik menjadi pengalaman belajar yang lebih seru, sesuai dengan minat dan kebutuhan generasi muda, serta lebih interaktif (*Indah Dwi Azizah*, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku teks Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah kelas IX telah mencakup berbagai nilai akhlak yang lengkap, mulai dari aspek teologis sampai aspek praktis dan sosial. Temuan penting menunjukkan bahwa materi pada semester ganjil lebih menekankan pada penguatan akuntabilitas spiritual dengan percaya pada hari kiamat serta pembentukan integritas pribadi melalui sikap dan tindakan yang baik.

Sementara itu, semester genap berperan sebagai pengaman moral yang membantu memperdalam pemahaman tentang qada dan qadar, serta mencegah remaja melakukan hal-hal yang melanggar aturan seperti bermain judi, terlibat bentrokan, dan berkhawat tanpa batas. Meskipun materi yang diajarkan cukup sesuai dengan isu-isu yang sedang terjadi sekarang, tetapi masih ada perbedaan antara kemampuan berpikir siswa dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah serta kemampuan untuk mandiri. Keberhasilan buku ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengubah teks menjadi pengalaman yang mampu membangkitkan perasaan siswa, bukan hanya memberikan informasi saja. Sebagai saran, guru disarankan menggabungkan cerita tokoh yang dianggap sebagai contoh dengan isu-isu yang relevan bagi remaja sekarang, agar nilai keberanian dan ketegasan, seperti yang ditunjukkan oleh Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah, bisa menjadi sumber semangat yang nyata dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Bagi para pengambil kebijakan, dalam menyusun buku teks di masa depan sebaiknya lebih menggunakan contoh yang nyata dan diskusi yang diarahkan agar dapat mengurangi sikap yang terlalu resmi dan tidak asli dalam beragama pada siswa. Selain itu, dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan lebih detail untuk mengetahui seberapa efektif metode belajar digital dalam meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kepercayaan dan akhlak, terutama pada masyarakat yang beragam budayanya dan semakin rumit. Dengan memanfaatkan buku-buku yang berkualitas dan cara mengajar yang menarik, diharapkan para siswa di madrasah dapat membentuk sikap dan nilai-nilai yang baik, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat.

REFERENSI

- Aisyah, N., Sulistiono, M., & Sulistiani, I. R. (2022). Implementasi metode kisah teladan (ibrah) pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik siswa kelas 1 SDI Daarul Fikri Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.4 (2)114
- Al Fitria, N., & Diantoro, F. (2022). Kebijakan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 107–118.
- Ardianing, S. A. F., & Zuroidah, N. (2025). Konsep tawakal dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa [The concept of tawakal in Islamic education and its implementations for student's mental health]. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 156.
- Azizah, I. D., Sepriyanti, N., Kustati, M., et al. (2024). Problematika guru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1306.
- Depdiknas. (2003). Pendidikan Akhlak Tasawuf untuk MTs. Jakarta: Depdiknas
- Fauzi, A. (2020). Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ginanjari, M. H. (2017). “Pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak al-karimah peserta didik”. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 104.
- Hasan, Z. Z. (2023). Strategi dan metode pembelajaran akidah akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 42.
- Ilaiya, Y., et al. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks akidah akhlak mts kelas IX semester I. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(4), 1457.
- Kementerian Agama RI. (2021). Buku Teks Akidah Akhlak MTs Kelas IX. Jakarta: Kemenag. (Sumber utama Dapodik 2023/2024).
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

- Muta'allimah. (2020). Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Nashiruddin, A. (2019). Analisis Buku Teks PAI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-60.
- Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda. (n.d.).
- Yanti, H., & Nazaruddin, M. (2021). "Strategi masyarakat dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja (Studi kasus Gampong Ude Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara)". *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 167.